

**ANALISIS FUNGSI BAHASA DALAM KOMUNIKASI  
SOSIAL PADA WACANA REJUNG MASYARAKAT  
SEMIDANG ALAS MARAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**OLEH**

**ANITA HERIANTI  
AIA010056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

**ANALISIS FUNGSI BAHASA DALAM KOMUNIKASI  
SOSIAL PADA WACANA REJUNG MASYARAKAT  
SEMIDANG ALAS MARAS**

**SKRIPSI**

Oleh

**ANITA HERIANTI**  
**NPM A1A010056**

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh:

**Pembimbing Utama**



**Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.**  
**NIP 19600918 198603 2 003**

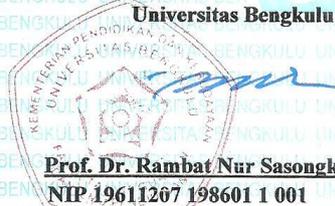
**Pembimbing Pendamping**



**Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.**  
**NIP 19581012 198603 1 003**

**Dekan,**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu**

  
**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.**  
**NIP 19611267 198601 1 001**

**Ketua Jurusan,**

**Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu**

  
**Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.**  
**NIP 19540323 198403 2 001**

**ANALISIS FUNGSI BAHASA DALAM KOMUNIKASI  
SOSIAL PADA WACANA REJUNG MASYARAKAT  
SEMIDANG ALAS MARAS**

**SKRIPSI**

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu**

**Oleh**

**ANITA HERIANTI**  
**NPM A1A010056**

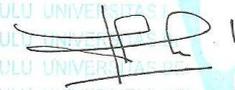
**Ujian Dilaksanakan Pada:**

**Hari/tanggal : Rabu, 4 Juni 2014**

**Pukul : 12.30-14.00 WIB**

**Tempat : Ruang Serbaguna FKIP UNIB**

**Pembimbing Utama**



**Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.**  
**NIP 19600918 198603 2 003**

**Pembimbing Pendamping**



**Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.**  
**NIP 19581012 198603 1 003**

**Penguji I**



**Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd.**  
**NIP 19591104 198403 2 001**

**Penguji II**



**Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum.**  
**NIP 19610112 198603 1 003**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

- ❖ Hidupku perjalananku, hidupmu perjalananmu. Jalani, nikmati, dan syukuri. (Anita)
- ❖ Sukses bermula dari pikiran kita. Sukses adalah kondisi pikiran kita. Bila Anda menginginkan sukses, maka Anda harus mulai berpikir bahwa Anda sukses, dan mengisi penuh pikiran Anda dengan kesuksesan. (Dr. Joyce Brothers)
- ❖ Mampu tertawa disaat diri sedang terluka merupakan salah satu bukti seberapa kuat kamu bisa menjalani hidup. (Anita)

### PERSEMBAHAN:

Dengan segenap rasa syukur atas segala nikmat dan hidayah-Nya, penulis persembahkan karya ini kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku Burhani dan Hulnaini yang selalu mendukung dan mendoakanku;
- ❖ Saudara-saudaraku Yuliarni, Ermi, Darmadi, Yuniarti, dan Erman yang selalu mengingatkan agar selalu melakukan yang terbaik;
- ❖ Semua yang pernah hadir dan selalu ada dalam hidupku;
- ❖ Almamaterku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, dan kepada umatnya hingga akhir zaman, aamiin.

Skripsi ini berjudul *Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Sosial pada Wacana Rejung Masyarakat Semidang Alas Maras*, yang telah penulis susun sebagai syarat meraih gelar srata satu pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, nasihat, masukan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan FKIP, Universitas Bengkulu yang telah memberikan izin penelitian;
2. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu;
3. Drs. Padi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bengkulu;
4. Drs. Ngudining Rahayu, M.Hum., selaku pembimbing utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum., selaku pembimbing pendamping penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

6. Kedua orang tuaku; Ayahanda Burhani dan Ibunda Hulnaini atas doa, didikan, dan dukungan penuh selama ini. Selalu berusaha memikirkan dan memberikan yang terbaik untuk anakmu;
7. Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd., selaku penguji I;
8. Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum., selaku penguji II;
9. Kelima saudaraku; Ermi Elesti, Darmadi, Yuliarni, Erman Jayadi, dan Yuniarti, serta keponakanku; Fifi, Ayu, dan Wafa;
10. Keluarga besar di Kembang Mumpo, Kepahiang, dan Curup, yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis;
11. Sahabat-sahabatku yang selalu mendukung dan bersedia membantu: Febi Junaidi, Leonita Maharani, Wuri Handayani, Rina Syafputri, dan Heriyanto. Semoga komitmen kita untuk wisuda bersama dapat terwujud;
12. Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unib angkatan 2010, dan kakak tingkat, yang dengan sukarela memberikan dukungan, dan berbagi saran dan informasi, serta menjadi tumpuan saling berbagi cerita seputar penyusunan skripsi;
13. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu;
14. Staf Administrasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu: Mbak Sinta;
15. Bapak Camat Semidang Alas Marasyang telah memberikan izin penelitian;

16. Informan dan narasumber yang telah memberikan informasi penting demi lancarnya penelitian dalam skripsi ini;
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat menjadi rujukan atau penambah wawasan bagi para pembaca.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

## Abstrak

**Anita Herianti. 2014. Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Sosial pada Wacana Rejung Masyarakat Semidang Alas Maras.** Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Pembimbing: (I) Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum., (II) Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud bahasa *rejung*, (2) mendeskripsikan fungsi bahasa pada wacana *rejung* di masyarakat Semidang Alas Maras. Penelitian ini berbasis sosiolinguistik dan dilandasi analisis wacana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mentranskripsi data, (2) mengklasifikasi data, (3) menginterpretasikan data, (4) membuat kesimpulan. Dari hasil penelitian maka ditemukanlah wujud bahasa *rejung*, tema *rejung*, dan fungsi bahasa pada wacana *rejung*. Wujud bahasa *rejung* terdiri dari pasangan bait, yaitu bait pernyataan dan bait tanggapan. Bait tersebut terdiri dari sampiran dan isi. Jika dalam bait *rejung* terdiri dari 10 baris maka 5 baris pertama adalah sampiran dan 5 baris terakhir adalah bagian isi. Jika bait *rejung* terdiri dari 12 baris maka terdiri 6 baris sampiran dan 6 baris isi. Sampiran pada *rejung* memuat nama-nama hewan, tumbuhan, dan tempat yang menggambarkan kebudayaan masyarakat Serawai, sedangkan isi pada *rejung* merupakan informasi yang disampaikan dalam *merejung*. Struktur baris pada *rejung* merupakan satuan sintaktik yang berupa satuan predikatif, baik unsur predikatifnya disertai objek maupun keterangan karena dalam *rejung* terdapat pelesapan subjek. Di dalam *rejung* juga terdapat rima karena *rejung* dikomunikasikan melalui nyanyian. Rima yang terdapat dalam *rejung* yaitu onomatope, intern pola bunyi, dan pengulangan kata atau ungkapan. Tema dalam *rejung* terdiri atas tema perpisahan, keraguan, pertemuan, kesetiaan, dan keputusan. Fungsi bahasa pada wacana *rejung* yaitu fungsi ideasional, referensial, dan interpersonal.

**Kata kunci:** *rejung*, Serawai, fungsi bahasa.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMBANG .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Definisi Istilah.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Rejung .....	8
2.2 Rejung Sebagai Wacana.....	11
2.3 Rejung Dalam Komunikasi Sosial .....	15
2.4 Fungsi Sosial Fungsi Bahasa .....	17
<b>BAB III METODOLOGI</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	20
3.2 Data dan Sumber Data .....	20
3.3 Lokasi Penelitian dan Informan .....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5 Teknik Analisis Data.....	23
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
4.1 Merejung pada Masyarakat Serawai .....	25
4.2 Wujud Rejung .....	30
4.3 Tema Rejung .....	45
4.4 Fungsi Bahasa pada Wacana Rejung .....	61
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	73
5.2 Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR LAMBANG**

1. BP	: Bait pernyataan	12. 5b	: Radin Kuning
2. BT	: Bait tanggapan	13. 6a	: Kayu bilut
3. 1a	: Andun bejudi	14. 6b	: Dalam sebelas
4. 1b	: Andun bejudi	15. 7a	: Geluro Tinggi
5. 2a	: Kami ka kaiak	16. 7b	: Mamak depati
6. 2b	: Kami ka kaiak	17. 8a	: Petai tinggi
7. 3a	: Peghio pait	18. 8b	: Kuto bengkulu
8. 3b	: Ganjo selirang	19. 9a	: Ampai kela
9. 4a	: Mandi angin	20. 9b	: Bekuto tinggi
10. 4b	: Muaro kedurang	21. 10a	: Rasonyo mandi
11. 5a	: Balua di rumo	22. 10b	: Menetak atap

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Transkripsi Rejung .....	76
Lampiran 2 Daftar Pengelompokan Bait dan Baris .....	84
Lampiran 3 Daftar Pengelompokan Unsur-unsur Nama dalam Rejung .....	90
Lampiran 4 Daftar Pengelompokan Rima .....	95
Lampiran 5 Daftar pengelompokan Pelepasan Subjek .....	104
Lampiran 6 Daftar Wawancara dengan Informan.....	107

## **DAFTAR TABEL**

Tabel Daftar Pengelompokan Bait dan Baris.....	84
Tabel Daftar Pengelompokan Unsur-unsur Nama dalam Rejung.....	90
Tabel Daftar Pengelompokan Rima.....	95
Tabel Daftar Pengelompokan Pelesapan Subjek.....	104

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang ada di Sumatera dan terdiri dari berbagai suku. Adapun suku yang terdapat di provinsi Bengkulu yaitu Rejang, Serawai, Pasemah, dan Lembak. Setiap suku memiliki bahasa daerah yang berbeda, yaitu bahasa Serawai, bahasa Rejang, bahasa Pasemah, bahasa Lembak. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi dan rinteraksi antarindividu dalam kelompok masyarakatnya.

Sebagaimana suku lainnya di Indonesia, suku Serawai memiliki folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Folklor lisan merupakan folklore yang wujudnya murni lisan. Folklor lisan yang ada pada masyarakat Serawai yaitu *nandai* atau *andai-andai*, *guritan*, *serdundum* atau kisah kejadian, *sedingan*, *teka-teki*, *pantun* dan *rejung*.

Folklor lisan sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah, tumbuh dan terpelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Folklor lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, tata krama dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Selain itu folklor lisan merupakan salah satu bentuk folklor daerah yang memiliki keunikan tersendiri. Sastra lisan diwariskan dari mulut ke mulut. Jenis folklore lisan perlu didokumentasikan dan diinventarisasi secara cermat. Danandjaja (1994:21-22) mengemukakan bentuk sastra lisan ada berbagai macam,

misalnya berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Salah satu sastra lisan yang akan dibahas adalah bahasa lisan nyanyian rakyat yang disebut dengan *rejung* yang terdapat pada masyarakat Serawai Propinsi Bengkulu, khususnya pada Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma.

*Rejung* merupakan nyanyian daerah masyarakat Serawai yang telah turun-temurun dimiliki oleh masyarakat ini. Sampai saat ini kegiatan *merejung* masih sering dilakukan oleh masyarakat pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti pernikahan. *Merejung* biasanya dilakukan pada acara pernikahan yang didahului dengan tarian adat dari pengantin dan muda-mudi yang akan melaksanakan pernikahan.

Perlu diketahui bahwa *merejung* merupakan bagian tidak terpisahkan dari pertunjukan tari adat. *Merejung* dilantunkan secara bersahutan oleh para penari pada saat melakukan gerakan *nyengkeling*. Di sini ada unsur-unsur gerak dan bunyi instrumen kelintang, gong, dan redab, dan juga ada perlengkapan lain berupa kipas. Oleh karena itu, *merejung* merupakan sastra daerah yang tergolong dalam folklor sebagian lisan, karena selain ada unsur bahasa verbal ada juga unsur bunyi instrumen musik dan gerak tari sebagai satu kesatuan.

*Merejung* merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh muda-mudi pada masyarakat Serawai. Proses melakukan *rejung* disebut dengan *merejung*, sedangkan orang yang melakukan *rejung* disebut *perejung*. *Merejung* merupakan

komunikasi yang terjadi antara *bujang* dan *gadis* dalam menyampaikan isi hati atau perasaannya, dalam hal ini *perejung* adalah muda-mudi.

Ditinjau dari penggunaannya, *rejung* merupakan suatu wacana yang berfungsi menyampaikan pesan atau suatu informasi kepada pihak lain. Dalam hal ini, komunikasi dalam *rejung* melibatkan pendengar yang akan memahami atau menafsirkan *rejung* yang dilantunkan oleh *perejung*. *Rejung* terdiri dari bait pernyataan dan bait tanggapan. Bait pernyataan merupakan bait yang pertama kali dinyanyikan oleh *perejung*, sedangkan bait tanggapan merupakan bait yang memberi respon terhadap bait pernyataan. *Merejung* dilakukan dengan berbalasan,

Wujud dari *rejung* itu sendiri mirip dengan pantun dan puisi, hanya saja yang membedakannya adalah jumlah baris yang ada dalam *rejung*. Biasanya *rejung* pada masyarakat Serawai terdiri dari sepuluh atau dua belas baris, yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama dalam *rejung* merupakan sampiran, sedangkan bagian kedua merupakan isi atau makna dari *rejung* yang dinyanyikan.

#### Contoh

##### Bait Pernyataan (BP)

1a. *O...o...oi...andun Bejudi*  
*Ke manak andun bejudi*  
*Minjam tukul minjam landasan*  
*Minjam pulo rinti'an taji*  
*Tanjak unak muaro ngalam*  
*Kebaro sampai ke Bengkulu*  
*O...o...oi...ko sosini*  
*Kami la sampai ko sosini*  
*Minjam dusun minjam lelaman*  
*Minjam tempian jalan mandi*  
*Numpang tunak sahgi semalam*  
*Batan pemabang ati rindu*

##### Bait Tanggapan (BT)

1b. *A...a...a...andun Bejudi*  
*Ke manak andun bejudi*  
*Minjam tukul minjam landasan*  
*Minjam pulo rinti'an taji*  
*Tanjak unak muaro Ggalam*  
*Kebugho sampai berang sano*  
*A...a...a...ko sosini*  
*ading la sampai ko sosini*  
*itu dusun ini lelaman*  
*itu tempian jalan mandi*  
*Marola tunak sahgi semalam*  
*Batan pemabang ati rindu*

Terjemahan:

*O...o...oi...pergi berjudi  
Ke manak pergi berjudi  
Pinjam martil pinjam landasan  
Pinjam juga penajam taji  
Pancangkan unak muaro ngalam  
Ceritanya sampai ke Bengkulu  
O...o...oi...di sini  
Kami sudah tiba di sini  
Pinjam desa pinjam halaman  
Pinjam pinggiran jalan mandi  
Menumpang tinggal sehari semalam  
Sebagai pengobat hati rindu*

*A...a...a...pergi berjudi  
Ke manak pergi berjudi  
Pinjam martil pinjam landasan  
Pinjam juga penajam taji  
Pancangkan unak muaro ngalam  
Gelombangnya sampai ke Bengkulu  
A...a...a...di sini  
Adik sudah tiba di sini  
Itu desa itu halaman  
Itu pinggiran jalan mandi  
Marilah tinggal sehari semalam  
Sebagai pengobat hati rindu*

Sastra daerah merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Sudah seharusnya kita sebagai bagian dari masyarakat ikut melestarikan agar jangan sampai semua itu luntur. Banyak hal yang dapat dikaji dalam sebuah sastra daerah, tidak hanya mencakup makna simbolik, fungsi, serta nilai tetapi juga dapat kita kaji aspek strukturnya. Seperti halnya dengan sebuah karya sastra, sastra daerah dapat ditafsirkan sebagai langkah untuk memperoleh pesan, makna, dan fungsi.

Sejauh pengamatan mengenai *rejong* dan *merejong*, hingga kini belum terdapat penelitian yang berusaha mengungkapkan secara mendalam mengenai wujud dan fungsi *rejong* pada masyarakat Serawai itu sendiri. Namun sudah ada peneliti yang meneliti *rejong*, yaitu yang dilakukan oleh Susila Zuardi, (2010) dengan judul “Analisis Sastra Lisan Rejong Pada Masyarakat Lembak di Kecamatan Padang Ulak Tanding”. Penelitian Susila Zuardi ini membahas mengenai uraian pelaksanaan *rejong* sambai, struktur atau paralelisme, tautan

semantik, dan fungsi *rejong* Lembak yang berupa sebagai bahasa pergaulan muda-mudi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu dalam analisis *rejong* pada masyarakat Serawai selain membahas wujud dan makna juga menganalisis fungsi bahasa dalam komunikasi pada *rejong*, meskipun objek penelitian sama yaitu *rejong*, tetapi berbeda wilayah yaitu pada masyarakat Serawai sehingga dapat memperkaya wawasan mengenai *rejong*.

Hal ini penting dikaji karena selain memiliki keunikan, di dalam *rejong* terdapat sesuatu yang menarik yaitu wujud *rejong* itu sendiri, pesan yang terkandung dalam *rejong* yang menggambarkan pengalaman masyarakatnya, serta komunikasi yang terjadi dalam bentuk *merejong*. Selain itu, disadari bahwa betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang disampaikan melalui *merejong* yang merupakan folklor sebagian lisan di daerah Semidang Alas Maras ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang akan diangkat dalam penenilitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud bahasa *rejong* di masyarakat Semidang Alas Maras?
2. Bagaimanakah fungsi bahasa pada wacana *rejong* di masyarakat Semidang Alas Maras?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud bahasa *rejung* di masyarakat Semidang Alas Maras.
2. Mendeskripsikan fungsi bahasa pada wacana *rejung* di masyarakat Semidang Alas Maras.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **Manfaat Teoritis**

1. Memberikan informasi bagi pengajaran bahasa daerah maupun bahasa Indonesia mengenai *rejung* pada masyarakat Serawai.
2. Sebagai sumber atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tentang *rejung* pada masyarakat Serawai.

#### **Manfaat Praktis**

1. Menambah informasi bagi pembaca mengenai penggunaan bahasa *rejung* pada masyarakat Serawai di Kecamatan Semidang Alas Maras, Seluma.
2. Melestarikan nilai-nilai budaya daerah Bengkulu kepada pembaca khususnya bahasa *rejung* pada masyarakat Serawai di Kecamatan Semidang Alas Maras, Seluma.

## 1.5 Definisi Istilah

- a. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
- b. Fungsi bahasa adalah kegunaan atau tujuan menggunakan bahasa dalam proses berkomunikasi.
- c. Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain atau komunikan (Darmastuti, 2006:2).
- d. Wacana *Rejung* adalah komunikasi yang berupa nyanyian rakyat yang penyebarannya dari mulut ke mulut sebagai sarana penyampaian maksud hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Serawai dalam konteks yaitu ada tari adat pada pesta pernikahan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Rejung

*Rejung* berupa nyanyian yang dinyanyikan oleh penuturnya yaitu *perejung* bujang dan perejung gadis yang di dalamnya terdapat makna atau pesan yang dapat diterima oleh pendengarnya. *Rejung* juga merupakan suatu wacana yang berhubungan erat dengan konteksnya, sehingga pendengar dapat memaknainya dari berbagai aspek di sekelilingnya.

*Rejung* merupakan salah satu folklor sebagian lisan dari daerah Serawai. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya memang bukan murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti bahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat, (Danandjaja, 1994:21-22). Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1994:141-142), nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berwujud tradisional, serta banyak mempunyai varian.

Berbeda dengan kebanyakan bentuk-bentuk folklor lainnya, nyanyian rakyat berasal dari bermacam-macam sumber dan timbul dalam berbagai macam media. Seringkali juga nyanyian rakyat ini kemudian dipinjam oleh pengubah nyanyian profesional untuk diolah lebih lanjut menjadi nyanyian pop atau klasik (*seriosa*). Walaupun demikian identitas folkloritasnya masih dapat kita kenali karena masih ada varian folklorinya yang beredar dalam peredaran lisan (*oral transmission*).

Menurut Danandjaja (1994:143-144) umur nyanyian rakyat lebih panjang daripada nyanyian pop. Banyak nyanyian rakyat yang malah lebih tua daripada nyanyian *seriosa*. Wujud nyanyian rakyat sangat beraneka warna, yakni yang paling sederhana sampai yang cukup rumit.

Ciri yang membedakan nyanyian rakyat dari nyanyian pop dan nyanyian *seriosa* adalah penyebarannya yang melalui lisan, sehingga bersifat tradisi lisan dan dapat menimbulkan varian-varian.

Ditinjau dari peristiwa yang terjadi yaitu *merejung*, *rejung* merupakan folklor sebagian lisan karena terikat dengan konteks yang menyertainya. *Rejung* ini telah ada dari jaman dahulu dan penyebarannya serta pewarisannya secara lisan. *Merejung* dinyanyikan oleh masyarakat pada acara seperti pernikahan. *Merejung* juga menjadi wadah untuk menyampaikan komunikasi bagi kaum muda-mudi.

Definisi lain menyebutkan bahwa *rejung* merupakan suatu sastra daerah yang berbentuk puisi yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa

sampiran dan bagian kedua berupa isi. Jumlah baris yang terdapat pada *rejung* adalah sepuluh sampai dua belas baris. Jika *rejung* itu terdiri dari sepuluh baris, maka lima baris pertama adalah sampiran dan lima baris terakhir adalah isi. Begitu juga sebaliknya, jika *rejung* tersebut terdiri dari dua belas baris, maka enam baris pertama disebut sebagai sampiran dan enam baris terakhir sebagai isi.

*Rejung* terdiri dari kesatuan *bait pernyataan* (BP) dan *bait tanggapan* (BT). Bait pernyataan merupakan bait yang pertama kali dinyanyikan oleh *perejung* yang membutuhkan tanggapan atau respon dari pihak lain. Bait tanggapan adalah bait yang berupa respon dari bait pernyataan. Dalam setiap bait *rejung* terdiri dari 10 atau 12 baris, yang terbagi atas sampiran dan isi.

Sampiran adalah dua baris pertama dalam pantun, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya) dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima, (Agni, 2008:6). Dua baris terakhir merupakan isi, yaitu tujuan dari pantun tersebut. Akan tetapi di dalam *rejung* sampiran adalah 5 atau 6 baris pertama, sedangkan isi dimulai pada baris 6 atau 7 sampai selesai.

Selanjutnya, *rejung* memiliki rima tertentu dalam penyampaiannya, karena *rejung* dikomunikasikan dalam bentuk nyanyian. Masing-masing rima pada baris sampiran *rejung* memiliki rima yang sama dengan baris isi sajak pada isi *rejung*.

Menurut Kosasih (2008:14) rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkanpun lebih kuat. Disamping rima dikenal juga istilah ritma yang diartikan sebagai

pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi. Sedangkan menurut Siswanto (2008:122), rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik itu diawal, tengah, maupun diakhir baris puisi. Rima mencakup (1) onomatope ialah tiruan terhadap bunyi, (2) bentuk intern pola bunyi adalah aliterasi, asonansi, persamaan akhiran, persamaan awalan, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya,(3) pengulangan kata atau ungkapan. Selanjutnya ritma merupakan tinggi-rendah, panjang pendek, keras-lemahnya bunyi.

Selain itu, kalimat pada *rejung* dapat berupa kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang mempunyai subjek dan predikat, sedangkan kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang tidak mempunyai subjek atau predikat (Sumadi, 2009:165).

## **2.2 Rejung Sebagai Wacana**

Penggunaan suatu bahasa berkaitan erat dengan wacana, sedangkan wacana berhubungan erat dengan konteksnya. Menurut Sukino, (2004:7) wacana yaitu rangkaian ujaran atau tuturan yang memiliki kesanggupan menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar sesuai dengan tafsiran terhadap ujaran dan situasi lingkungan. Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana wujudnya ditentukan oleh tujuan sosialnya, (Hawthorn dalam Wijana dan Rohmadi, 2004).

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di

sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman, (Roger Fowler dalam Wijana dan Rohmadi, 2004). Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu sendiri dapat melalui dua cara, yaitu dengan bahasa lisan maupun bahasa tulisan, (Wijana dan Rohmadi, 2004). Akan tetapi seperti yang telah disebutkan di atas wacana berkaitan erat dengan konteksnya. Sebuah teks atau wacana tertulis (*written discourse*) adalah susunan kata yang menyatakan pesan-pesan atau ide-idenya agar pembaca memahami pesan-pesan atau ide-ide tersebut. Masalah sering timbul dalam proses membaca atau memahami isi teks karena arti atau makna dari kata-kata dalam teks tersebut tidak selalu tetap, bahkan sering makna dari sebuah kata sebagian diambil dari konteks dimana kata tersebut digunakan, (Coulthard dalam Safnil, 2003:1).

*Rejung* dalam *merejung* merupakan suatu wacana karena merupakan suatu peristiwa komunikasi yang memiliki kesanggupan menyampaikan pesan kepada pendengar sesuai dengan dengan tafsiran terhadap ujaran dan situasi lingkungan. Komunikasi dalam *merejung* merupakan pertukaran informasi di antara pembicara dan pendengarnya yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Selain itu, *merejung* berkaitan erat dengan konteks pada masyarakat penuturnya.

Penafsiran makna pada suatu bahasa berhubungan erat dengan teks dan konteks. Teks dan konteks sangat menentukan proses penulisan dan pemahaman sebuah teks. Kress (dalam Safnil, 2003:3) menjelaskan hubungan teks dan konteks dari sudut pandang semiotik. Dia mengatakan bahwa teks muncul dari situasi sosial khusus dan diwujudkan berdasarkan suatu tujuan komunikatif tertentu oleh

seorang atau beberapa penutur ataupun penulis. Makna sebuah teks terbentuk dari situasi di luar fisik teks tersebut, sedangkan makna awalnya berasal dari pembicaraan ataupun penulisnya. Situasi-situasi sosial ini ikut menentukan bentuk teks yang dipadukan dengan kesepakatan-kesepakatan tentang format teks yang sudah ada.

Menurut Kress dan Hodge (dalam Safnil, 2003:3), interaksi antara teks dan konteks sebaiknya dilihat sebagai hubungan antara bahasa dan masyarakat. Oleh sebab itu, suatu deskripsi linguistik untuk sebuah teks akan menjadi tak berarti kecuali bila deskripsi tersebut melibatkan konteks sosial yang lebih luas atau kejadian-kejadian sosial yang relevan dengan teks tersebut, baik untuk proses pembuatan maupun proses pemahamannya.

Dua bentuk konteks non-linguistik yang sering dipergunakan untuk menafsirkan atau memahami sebuah teks adalah konteks situasi (*context of situation*) dan konteks budaya (*context of culture*). Malinowski (dalam Safnil, 2003:4) menganjurkan penggunaan konteks situasi dan konteks budaya dalam proses penafsiran dan pemahaman sebuah teks. Selain itu, Firt (dalam Safnil, 2003:5) mengembangkan teori konteks situasi Malinowski tersebut agar dapat digunakan untuk menganalisis sebuah teks secara sistematis dan sebagai bagian teori linguistik. Menurutnya, ada 4 ciri penting dari konteks adalah:

1. Peserta situasi, yaitu orang-orang yang terlibat dalam kegiatan dimana teks dipergunakan,
2. Rangkaian tindakan yang dilakukan dimana teks digunakan,

3. Ciri-ciri relevan lainnya seperti obyek-obyek atau kejadian-kejadian yang ada disekitar kejadian,
4. Pengaruh yang diakibatkan teks terhadap perubahan yang terjadi pada pserta dan lingkungan.

Selanjutnya untuk penafsiran maksud pada suatu bahasa disebut pragmatik. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks. Pragmatik mengkaji wujud bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari wujud bahasa untuk memahami makna satuan lingual (Rahardi, 2008:50).

### **2.3 Rejung Dalam Komunikasi Sosial**

Chaer dan Agustina, (1995:22-23) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Maka, terdapat tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi yaitu:

- a) Pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan,

- b) Informasi yang dikomunikasikan,
- c) Alat yang digunakan dalam komunikasi itu.

Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim informasi dan yang kedua yang menerima informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa suatu ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol/lambang seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang); berupa tanda-tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas, gambar, atau petunjuk; dan dapat juga berupa gerak-gerak anggota badan (kinesik).

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dari 2 aspek, yakni aspek linguistik dan aspek nonlinguistik atau paralinguistik. Kedua aspek ini bekerja sama dalam membangun komunikasi bahasa itu. Aspek linguistik mencakup tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ketiga tataran ini mendukung terwujudnya yang akan disampaikan, yaitu semantik (yang di dalamnya terdapat makna, gagasan, ide, atau konsep). Aspek paralinguistik mencakup (1) kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang, seperti falseto (suara tinggi), staccato (suara terputus-putus), dan sebagainya; (2) unsur suprasegmental, yaitu tekanan (stres), nada (pitch), dan intonasi; (3) jarak dan gerak-gerak tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya; (4) rabaan, yakni yang berkenaan dengan indera perasa (pada kulit).

Menurut Darmastuti, (2006:2) komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain

(komunikasikan). Pikiran ini bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan sebagainya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian dan keragu-raguan, kekhawatiran, dan kemarahan dan lain-lain.

Bentuk komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia terjadi dalam berbagai wujud, yaitu:

1) Komunikasi Persona (*Personal Communication*)

Komunikasi persona merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri individu maupun antarindividu. Komunikasi persona terdiri dari komunikasi intrapersona dan komunikasi antarpersona.

2) Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok terdiri dari komunikasi kelompok kecil, misalnya ceramah, seminar, dll dan komunikasi kelompok besar, seperti pidato di lapangan, dll.

3) Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Merupakan komunikasi yang ditujukan pada khalayak yang besar, dengan khalayak yang heterogen dan tersebar dalam lokasi geografis yang tidak dapat ditentukan. Komunikasi massa ini biasanya menggunakan media, baik itu media cetak maupun media elektronik. Wujud-wujud komunikasi massa ini adalah: pers, radio, televisi, dan film.

4) Komunikasi Medio (*Medio Communication*)

Merupakan komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media seperti: surat, telepon, pamflet, poster, spanduk, dll.

Sebagai komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat, *merejung* memiliki komponen-komponen yang di sebutkan seperti di atas. Pertama, pihak yang berkomunikasi, di dalam *rejung* terdapat dua pihak yang terlibat secara langsung yaitu *perejung* bujang dan gadis. Kedua, informasi yang dikomunikasikan, di dalam *rejung* terdapat informasi yang dikomunikasikan antar *perejung*. Ketiga, alat yang digunakan dalam komunikasi. Alat yang digunakan dalam *rejung* yaitu bahasa Serawai yang memiliki makna dan tujuan tertentu.

#### **2.4 Fungsi Sosial Bahasa Rejung**

Secara umum bahasa berfungsi sebagai media komunikasi dalam berkomunikasi antar individu, antar individu dengan kelompok dalam suatu masyarakat. Bahasa digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang tidak lepas dari tujuan pesan. Pesan tersebut tidak terlepas dari makna yang tersirat maupun tersurat. Sedangkan menurut Halliday, (dalam Sukino, 2004) fungsi bahasa dikelompokkan atas tiga bagian yaitu:

1. Fungsi ideasional merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan peran bahasa untuk penggunaan isi, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata termasuk dunia dalam diri seseorang. Fungsi ini dilandasi adanya pemikiran bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan pengalaman.

2. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peran bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peran-peran sosial termasuk peran komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu.
3. Fungsi tekstual berkaitan dengan tugas bahasa untuk memwujud berbagai mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakan bahasa oleh pemakainya.

Chaer dan Agustina, (1995:12) juga membagi fungsi-fungsi bahasa dari beberapa sudut pandang yang dapat dilihat dari sudut pandang penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

1. Dilihat dari segi penutur bahasa berfungsi personal, yaitu si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.
2. Dilihat dari segi pendengar maka bahasa itu berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan maupun rayuan.
3. Dari segi penutur dan pendengar bahasa berfungsi fatik, yaitu berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, dan solidaritas sosial.

4. Dari segi topik ujaran bahasa berfungsi referensial, yaitu berfungsi sebagai alat membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada pada budaya umumnya.
5. Dari segi kode bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

Sejalan dengan para ahli di atas, Jakobson (dalam Pradotokusumo, 2008:48) menyatakan bahwa terdapat enam fungsi bahasa yaitu emotif, referensial, puitik, fatik, metalingual, dan konotatif. Emotif yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menyatakan fungsi perasaan si pengirim. Referensial yaitu fungsi bahasa yang terutama digunakan untuk memberikan informasi. Puitik yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menonjolkan perasaan. Konotatif yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi si penerima. Fatik yaitu fungsi bahasa yang dinukan untuk menjalin hubungan antara pengirim dan penerima. Metalingual yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menjelaskan kode.

## **BAB III**

### **METODOLOGI.**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini berbasis sosiolinguistik dan bersifat deskriptif. Nazir (1986:63) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah metode dalam penelitian sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran yang bertujuan mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis, faktual atau akurat mengenai fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Selain itu menurut Sudaryanto (1988:62). Deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat saya simpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, serta hubungan antar fenomena yang diteliti, untuk memberikan gambaran secara objektif mengenai bahasa Serawai pada rejang pada masyarakat Serawai.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks rejang berjumlah 10 pasang rejang yang telah ditranskripsi yang sebelumnya direjungkan oleh informan di masyarakat Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Sedangkan

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memahami atau mengetahui tentang rejang pada masyarakat Serwai di daerah Semidang Alas Maras.

### **3.3 Lokasi Penelitian dan Informan**

Penelitian ini dilakukan di daerah Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Secara khusus penelitian ini dilakukan di kelurahan Kembang Mumpo. Alasan penulis memilih kelurahan Kembang Mumpo karena masyarakat di Kembang Mumpo masih memegang atau memelihara adat istiadat termasuk kegiatan *rejang* ini. Selain itu, di desa ini pernah diadakannya perlombaan rejang antar desa yang merupakan wujud pemeliharaan tradisi agar tradisi ini tidak punah. Selain itu, desa ini juga masih memiliki struktur adat yang lengkap.

Sedangkan waktu penelitian ini adalah dimulai dari tanggal 2 Januari hingga 30 Januari 2014. Dan untuk mengambil data kebahasaan (dalam hal ini rejang), saya menggunakan informan. Informan merupakan sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Orang –orang yang dipilih ini didasarkan atas pertimbangan tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian dan harus benar-benar sadar akan perannya sebagai narasumber yang pada hakikatnya sebagai alat pemeroleh data (Mahsun, 2007:30). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bapak Nasihin (58 tahun) dan Ibu Fatiha (69 tahun). Alasan saya memilih mereka

sebagai informan dalam penelitian ini adalah karena mereka memenuhi kriteria atau persyaratan-persyaratan untuk menjadi informan sebagai berikut.

- a. Dewasa.
- b. Memiliki daya ingat yang baik.
- c. Pernah terlibat dalam kegiatan yang diteliti.
- d. Jujur, yaitu mampu memberikan keterangan mengenai hal yang diteliti berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.
- e. Memiliki pengetahuan tentang masyarakat wilayah penelitian..
- f. Sehat jasmani dan rohani.
- g. Komunikatif.
- h. Penutur asli dan tidak pernah merantau ke daerah lain (Mahsun, 2007:30).

Penelitian yang dimaksud dalam hal ini adalah *rejong*.

### **3.4 Teknik Pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Dalam teknik observasi ini, saya melakukannya dengan cara mengamati lingkungan sosial masyarakat di desa Kembang Mumpo guna mengenal wilayah penelitian yang sebenarnya. Pada observasi ini saya ikut serta dalam suatu peristiwa bahasa sehingga melalui teknik ini akan diperoleh data-data secara langsung (dalam hal ini *rejong*) dari penutur bahasa Serawai. Data yang diperoleh dicatat oleh peneliti.

- b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu dengan informan. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 sampai 12 Januari 2014. Sifat wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bebas. Dengan wawancara bebas diharapkan informan dapat memberikan informasi apapun yang berhubungan dengan rejang.

c. Perekaman

Teknik perekaman ini digunakan untuk merekam peristiwa bahasa yang benar-benar terjadi yaitu merekam informan saat merejang sehingga mempermudah saya untuk mentranskripsi rejang tersebut. Selain itu, perekaman juga digunakan untuk merekam kegiatan wawancara dengan informan.

d. Pencatatan

Teknik mencatat dapat dilakukan setelah proses perekaman selesai. Pencatatan ini dilakukan yang dilanjutkan dengan mengklasifikasi data. Teknik catat dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai dilakukan.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan:

1. Mentranskripsi data tentang kegiatan merejang. Hal ini dilakukan dengan cara mendengarkan dengan saksama data *rejang* kemudian mentranskripsikan kata demi kata bahasa pada *rejang* tersebut. Transkripsi data ini, dilakukan saat bersama informan, hal ini

bertujuan agar saya dapat langsung bertanya jika ada kata-kata yang tidak jelas.

2. Mengklasifikasi data. Setelah semua data di transkripsi, maka data diklasifikasi sesuai dengan yang akan dilakukan dalam pembahasan pembahasan.
3. Menginterpretasikan data. Pada tahap ini merupakan hal yang rumit. Sehingga informan sangat berperan penting dalam membantu saya menginterpretasikan *rejung*, karena *rejung* berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat Serawai. Setelah data diinterpretasi kemudian dijelaskan fungsi-fungsi bahasa dalam wacana *rejung*.
4. Membuat kesimpulan berdasarkan penemuan di lapangan dan analisis yang sudah dilakukan.